

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuatu hal berguna untuk jangka panjang dalam kehidupan adalah mempersiapkan dan mengatur keuangan dengan hati-hati, baik dalam keuangan pribadi ataupun keuangan tim, organisasi, dan keluarga. Adanya kestabilan dan kesehatan pada keuangan akan berdampak positif jika melakukan perencanaan keuangan yang baik sejak dini. Tetapi, tidak semua masyarakat memperhatikan hal tersebut dan hal ini yang menyebabkan masalah pada perencanaan keuangan di masa mendatang misalnya seperti ketika pensiun.

Masing-masing individu perlu memiliki rancangan keuangan yang baik, karena hal ini dapat mencapai tujuan yang dari awal diinginkan. Berbanding terbalik jika tidak adanya penanganan yang serius pada keuangan akan menimbulkan masa pensiun yang tidak dapat di nikmati dengan nyaman. Maka, dalam hal ini para karyawan perlu bekerja seperti anak muda walaupun dengan kondisi fisik dan mental yang telah menurun. Jadi, penting adanya perencanaan keuangan untuk masa tua atau pensiun yang perlu disadari. Kehidupan yang semakin modern berarti banyak kebutuhan menjadi semakin mahal dan mungkin tidak terjangkau tanpa adanya perencanaan keuangan yang baik. Berbagai contoh kebutuhan antara lain, seperti pendidikan anak, transportasi, perumahan, rekreasi, dana pensiun, dan kebutuhan lainnya. Hal-hal tersebut menunjukkan perlunya perencanaan keuangan yang baik dan implementasi sejak dini.

Kehidupan tidak lepas dari sebuah proses, yang diantaranya adalah membuat atau menghasilkan, mengumpulkan, menjaga, dan menyalurkan. Proses ini dimulai setelah seseorang lulus dari jenjang pendidikan dan memasuki masa kerja yang akan menghasilkan pendapatan, hal berikut merupakan dari proses membuat. Lamanya seseorang bekerja dan menghasilkan pendapatan, dari disinilah proses sebelumnya berubah ke tahap berikutnya yaitu mengumpulkan, dimana dalam proses ini adalah saat ketika seseorang mengumpulkan dan mengakumulasikan

pendapatannya. Kemudian, dari kumpulan tersebut yang dapat berupa dana ataupun asset tertentu telah menjadi bentuk tabungan yang dicapai dengan jumlah yang relatif besar, maka dalam hal ini seseorang memasuki proses menjaga atau preserving, yang mana proses ini diperlukan adanya kehati-hatian dalam menjaga agar nilai tidak turun ataupun hilang. Dan terakhir, dimana menjadi akhir dari sebuah proses adalah ketika telah memasuki masa pensiun atau tua, seseorang harus memiliki perencanaan mengenai dana yang akan disalurkan sebagai tahap dalam meneruskan kekayaan kepada pihak yang lebih memerlukan, seperti ahli waris ataupun pihak yang memang dianggap layak untuk menerima bantuan.

Banyak warga Indonesia yang menginginkan untuk menjadi pegawai negeri, karena dianggap lebih menyejahterakan hidup dan menghasilkan penghasilan sebagai pensiunan di masa tua. Pensiun adalah impian untuk menghasilkan pendapat setelah masa kerja seseorang telah selesai. Masyarakat ketika telah memasuki umur pensiun merupakan waktu untuk tidak produktif lagi. Maka, pemikiran itulah yang menjadi pilihan dan tujuan utama dalam memasuki dunia kerja, serta banyak yang berpendapat bahwa pegawai negeri menjadi satu-satunya yang memberikan kepastian dana pensiun. Tetapi, yang perlu yang perlu dicermati ialah dana pensiun yang pastinya tidak sesuai dengan penghasilan yang di dapat ketika masih aktif bekerja, hal itu yang menyebabkan seseorang untuk mengubah cara hidupnya, dan berhati-hati dalam mengeluarkan sejumlah dana. Maka, dana pensiun tidak dapat menjadi acuan untuk masa tua, kecuali telah adanya perencanaan keuangan yang baik yang memang sudah dipersiapkan sejak awal.

Masa pensiun adalah masalah yang menakutkan karena banyak orang harus mengubah peran dan cara hidup mereka, terutama untuk para karyawan yang bekerja di perusahaan (Aulia et al., 2019:38). Ini karena benefit ketika aktif bekerja lebih besar daripada ketika pensiun, maka ketika masa pensiun itu tiba seseorang diharuskan untuk meninggalkan kebiasaan dalam hal-hal yang tidak diperlukan dan dilakukan ketika masih aktif bekerja. Sebuah penelitian oleh Septia et al. (2020) menunjukkan dimana menjelang masa-masa pension adalah hal yang sangat menakutkan bagi PNS. Oleh sebab itu, seorang PNS harus memiliki perilaku perencanaan keuangan di masa pensiun atau dengan kata lain tidak dapat hanya mengandalkan uang pensiun dalam rencana keuangan untuk hari tua.

Pendapatan yang mengalami penurunan di masa pensiun dan harga kebutuhan yang setiap tahunnya tetap ada akan mengalami peningkatan yang lebih tinggi, biaya-biaya seperti perawatan kesehatan juga pastinya meningkat dengan usia. Maka, guna memenuhi hal tersebut diperlukan sejumlah dana, yang lebih baik disiapkan sejak awal. Perencanaan keuangan yang telah dipikirkan dari sejak dini, memungkinkan seseorang untuk menabung atau menyisihkan dana untuk keperluan yang nantinya dibutuhkan. Hal yang mendasar adalah bagaimana membangun kesadaran pada diri individu untuk memiliki kedisiplinan dalam melakukannya. Dan kesadaran dalam finansial dapat membantu untuk lebih mandiri ketika masa tua atau pensiun itu datang.

Penduduk lansia diproyeksikan meningkat sejumlah 27,08 juta pada tahun 2020, naik menjadi 33,69 juta pada tahun 2025, kemudian tahun 2030 menjadi 40,95 juta, dan 48,19 juta pada tahun 2035. Suatu negara akan dianggap berstruktur tua jika mengalami peningkatan penduduk lansia mencapai 7%. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase ketergantungan terhadap usia produktif di Indonesia tercatat sebesar 44,67% di tahun 2022. Artinya, sekitar 44 hingga 45 per 100 orang usia non produktif di Indonesia bergantung kepada mereka yang berusia produktif. Maka, dapat disimpulkan jika proyeksi pertumbuhan penduduk lansia itu benar akan terjadi, maka ketergantungan juga akan meningkat setiap tahunnya. Untuk mengatasi adanya masalah sedamikian rupa, maka dibutuhkan perencanaan keuangan yang baik, untuk meminimalisir adanya ketergantungan dan hidup nyaman di masa tua nanti.

Proyeksi pertumbuhan lansia akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dimana akan berdampak positif jika penduduk yang berada pada angka lansia masih dalam keadaan yang sehat, bersemangat, dan juga memiliki sikap yang progresif (Afandy, 2019). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dampak negatif juga kemungkinan akan terjadi jika penduduk lansia tidak produktif yang akan mengakibatkan ketergantungan pada penduduk usia produktif.

BPS mengungkapkan bahwa rasio ketergantungan lansia pada tahun 2021 sebesar 16,76. Artinya, 100 penduduk usia produktif yakni rentang umur 15 hingga 59 tahun perlu menghidupi sedikitnya 17 orang lanjut usia. Peningkatan pada rasio

ketergantungan dialami pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,22 poin dari 15,54 pada tahun sebelumnya. Rasio ketergantungan lansia Indonesia juga bertambah sejumlah 2,74 poin persentase selama lima tahun terakhir,. Yaitu dapat dilihat dari rasio ketergantungan lansia pada tahun 2017 yaitu sebesar 14,02, yang ditunjukkan pada gambar 1.1.



Perbandingan populasi yang memiliki usia produktif dengan populasi yang memiliki usia non produktif, merupakan salah satu cara untuk mengukur rasio ketergantungan. Dengan bertambahnya lansia sebagai kelompok dengan produktivitas rendah, maka kewajiban yang akan ditanggung oleh seseorang yang memiliki usia produktif untuk meningkatkan taraf hidup penduduk non-produktif tentu akan semakin meningkat. Artinya, dalam hal ini diperlukan suatu usaha untuk mengurangi kewajiban dari ketergantungan kepada usia produktif.

Pedoman atau acuan yang bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan di masa sekarang dan masa depan, adalah perencanaan keuangan. Karena dapat meyakinkan arah keputusan dalam hal keuangan seseorang. Keputusan finansial merupakan bagian dari seseorang dalam mempengaruhi perencanaan keuangan secara jangka pendek ataupun jangka panjang atas tujuan hidupnya. Dengan perencanaan keuangan, seseorang mampu menggapai destinasi terakhir perencanaan keuangan itu sendiri yang mempunyai kebebasan dalam finansial, yang dimaksudkan sebagai bebas dari beban hutang, terdapat investasi yang

menghasilkan arus pendapatan, dan terlindungi dari risiko yang akan terjadi yang kaitannya dengan finansial

Tabel 1.1
Hasil Pre-test

No	Pernyataan	Jenis Kelamin		Global
		L	P	
1.	Saya memiliki rencana keuangan untuk masa pensiun	3.1	1.9	2.5
2.	Saya telah mempunyai investasi atau modal untuk masa pensiun	2.3	2.2	2.3
3.	Saya memiliki standar hidup untuk masa pensiun	2.9	3.1	3.0
4.	Saya telah mempunyai perencanaan usaha untuk masa pensiun	2.7	2.0	2.3
5.	Saya telah memperhitungkan pengeluaran saat masa pensiun saya	2.6	2.3	2.5
6.	Saya menyisihkan dana untuk masa pensiun	2.7	2.3	2.5
Total Rata-Rata		2.7	2.3	2.5

Sumber : Pre-test, 2023 (data diolah)

Dari data diatas yang berada pada tabel 1.1, diperoleh melalui pre-test yang dilakukan kepada 30 orang, dimana dikelompokkan menjadi dua yakni 15 laki-laki dan 15 perempuan. Kuesioner ini dibagikan secara acak untuk seseorang dengan usia antara 20 – 24 tahun. Pre-test ini dilakukan untuk melihat skor rata-rata

berdasarkan jenis kelamin pada perencanaan keuangan di masa pensiun. Usia yang digunakan pada pre-test adalah usia produktif usia kerja dengan presentasi 69,55% per 2023 di Indonesia. Pre-test ini juga digunakan sebagai media ukur seberapa siap anak muda dalam menghadapi keuangan di masa pensiun. Pada tabel 1.1 juga diketahui bahwa laki-laki lebih memiliki perencanaan untuk usaha yang akan dibangun saat masa pensiun. Dan untuk perempuan lebih memiliki standar hidup untuk kehidupan pada saat pensiun. Jika dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata yang didapatkan yakni 2.5, dimana hasil ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa individu yang tidak siap dengan masa pensiun dan belum memiliki adanya perencanaan keuangan untuk masa tua nanti.

Menurut data, 4 dari 10 orang yang berada di Indonesia belum memiliki perencanaan untuk masa pensiun. Pada tabel yang ada di atas yaitu tabel 1.1 dapat diperoleh kesimpulan yakni perencanaan keuangan masa pensiun harus segera dilakukan sejak dini, guna meminimalisir beberapa kejadian yang tidak diinginkan nantinya, seperti ketidaktersediaan dana untuk berobat yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Atau perencanaan keuangan di masa pensiun ini dapat dijadikan sebagai acuan sebagai standar hidup yang akan dilakukan di masa tua nanti. Serta adanya usaha yang akan dijalankan pada saat usia yang tidak lagi produktif dengan perencanaan keuangan, sehingga menghasilkan pendapatan tambahan untuk masa tua, dan tidak hanya bergantung pada uang pensiun yang diberikan oleh pemerintah, juga mengurangi ketergantungan pada seseorang yang sedang di usia produktif.

Terdapat keterkaitan antara pengetahuan keuangan dengan perencanaan keuangan. Karena jika pengetahuan keuangan tidak memadai maka akan terjadi kesulitan terhadap finansial yang disebabkan oleh kesalahan pada manajemen keuangan. Semakin tinggi nilai dari pengetahuan keuangan maka akan semakin bijak dan baik juga perencanaan keuangan yang dibuat. Pengetahuan keuangan juga dapat dikatakan penting guna mendukung seseorang dalam literasi keuangan supaya menghasilkan perencanaan yang sesuai dan aman. Pengetahuan keuangan dikenal juga sebagai literasi finansial, yang mana merupakan pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan yang mencakup pengetahuan dari konsep dasar seperti pengeluaran, investasim hutang, dan perencanaan keuangan dalam

jangka panjang. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari manapun, misalnya dari pendidikan formal dan sumber informal (Marlia, 2022). Kuliah, seminar, webinar, ataupun pelatihan merupakan contoh dari pendidikan formal yang dapat memberikan ilmu terkait pengetahuan keuangan. Dan sumber informal di dapat dari lingkungan sekitar, keluarga, kerabat, atau berdasarkan hal yang dialami sendiri (Humaira dan Sagoro, 2018).

Sikap keuangan adalah sebuah jawaban dari ungkapan yang akan menyatakan apakah suka atau tidak yang berkaitan dengan uang dan sikap yang nantinya menentukan bagaimana seseorang dapat berperilaku ke depannya (Potrich et al., 2016:360). Sikap keuangan mempunyai dampak terhadap cara individu dalam menata perilaku terhadap keuangan dan membuat atau merencanakan keuangannya untuk masa pensiun. Sikap keuangan dalam sehari-hari biasanya digunakan untuk menentukan penggunaan dana, jika semakin bijak seorang individu dalam memanfaatkan dana yang dimiliki maka semakin baik juga pola keuangannya. Keberadaan sikap keuangan yang baik akan memperoleh keputusan yang baik dalam keuangan seseorang. Kualitas dari sikap keuangan yang bijak akan diperoleh juga pemikiran yang baik mengenai uang dalam memandang masa depan. Sikap keuangan yang baik memberikan tingkat pemrosesan keuangan akan menjadi meningkat (Febri dan Kartiko, 2023).

Perilaku individu guna merencanakan keuangan pensiun dapat dipengaruhi oleh lokus kendali. Lokus kendali merupakan jenjang seorang individu untuk yakin dimana mereka dapat mengontrol masa depan untuk dirinya (Britt, Cumbie, & Bell, 2013). Seseorang secara sadar dalam dirinya meyakini bahwa sebuah kejadian yang akan datang dapat ditetapkan oleh perilaku yang dilakukannya, hal ini dinamakan sebagai lokus kendali internal. Dan seseorang yang meyakini dari luar bahwa kejadian di masa yang akan datang merupakan hal yang diperoleh dari keberuntungan, nasib, ataupun karena kontrol orang lain, hal tersebut dinamakan sebagai lokus kendali eksternal. Lokus kendali dari sudut pandang perencanaan keuangan adalah sebuah rencana yang dapat dimanfaatkan individu dalam menahan diri untuk melakukan penghamburan dalam konteks finansial. Lokus kendali memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam merencanakan keuangan (Ariani et al, 2016:257). Lokus kendali eksternal perlu dijaga supaya dengan adanya

literacy financial, individu dapat merencanakan pensiunannya dengan sangat baik juga (Ismawati, 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pengetahuan keuangan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shofi et al (2022). Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan. Berbeda dengan hasil sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Indhira (2019), menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan.

Penelitian yang membahas mengenai sikap keuangan juga mengalami perbedaan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sonny (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Sedangkan pada penelitian Marlia et. al, (2022) menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif pada perencanaan keuangan.

Lokus kendali juga dibahas di beberapa penelitian yang juga mendapatkan hasil yang berbeda, salah satunya oleh Gatot (2020), menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh lokus kendali terhadap perencanaan pensiun. Sebaliknya pada penelitian yang diteliti oleh Mellyza et al (2023), memiliki hasil bahwa lokus kendali berpengaruh secara negatif terhadap perencanaan keuangan.

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Terikat	Variabel Bebas	<i>Research Gap</i>
Perencanaan Keuangan	Pengetahuan Keuangan	Shofi (2022). Variabel Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan. Indhira (2019)

		Variabel pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan.
Perencanaan Keuangan	Sikap Keuangan	Sonny dan Hendra (2020) Variabel sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Marlia et al (2022) Variabel sikap keuangan tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap perencanaan keuangan.
Perencanaan Keuangan	Lokus Kendali	Gatot (2020), Variabel lokus kendali berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun. Mellyza et al (2023) Variabel lokus kendali berpengaruh secara negatif terhadap perencanaan keuangan.

Sumber : Data Diolah, (2023)

Dapat dilihat dari penelitian terdahulu pada tabel 1.2 dari berbagai variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan juga lokus kendali menunjukkan hasil yang berbeda-beda terhadap perencanaan keuangan. Perbedaan tersebut diasumsikan terdapat faktor lain yang ikut mempengaruhi perencanaan keuangan. Salah satu variabel mempengaruhi perencanaan keuangan adalah kapabilitas keuangan dan kesediaan keuangan.

Dengan zaman yang semakin maju dan semua harga dari berbagai sektor yang juga ikut meningkat, perlu adanya perencanaan keuangan yang bijak untuk masa depan yang lebih baik lagi. Dimana, perencanaan yang baik akan menghasilkan suatu keputusan finansial yang lebih bijak dan juga baik untuk

kedepannya. Adanya perencanaan keuangan juga menjadi salah satu upaya dalam mengatasi dana yang tidak terduga atas suatu hal yang terjadi.

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang, hasil pre-test, dan hasil dari adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Lokus Kendali Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Pensiun Di Masa Depan Studi Pada Pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi ?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi?
3. Apakah lokus kendali berpengaruh terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lokus kendali terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun di masa depan pada pegawai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu (teoritis) ataupun bagi kepentingan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu tentang Manajemen Keuangan, yang terkait dengan hubungannya dalam pengaruh mengenai pengetahuan, sikap, lokus kendali serta perencanaan keuangan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang diberikan dapat menjadi kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diajarkan dan didapat selama berkuliah di perguruan tinggi Universitas Nasional dan juga dapat memberikan wawasan bagi penulis berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan, evaluasi serta sebagai bahan referensi terkait topik yang berhubungan dengan literasi dan perencanaan keuangan.

- c) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya